

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karet alam merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting baik untuk lingkup internasional dan teristimewa bagi Indonesia. Di Indonesia karet merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka karena banyak menunjang perekonomian Negara. Hasil devisa yang di peroleh dari karet cukup besar. Bahkan, bahkan Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan melibas Negara – Negara lain dan Negara – Negara asal tanaman karet sendiri di Daratan Amerika Selatan (Tim Penulis PS 2009).

Sayangnya, posisi Indonesia yang pada awal pembudidayaan karet merupakan penghasil karet utama dunia sudah digantikan oleh Malaysia, yang sebenarnya masih belum lama dalam hal membudidayakan karet (Siregar, 1995). Era globalisasi yang akan datang memberikan peluang bagi sektor pertanian untuk berkembang lebih cepat, tetapi sekaligus memberikan tantangan baru karena komoditas pertanian harus mempunyai keunggulan daya saing dan kemandirian produk pertanian sedemikian rupa sehingga produk pertanian mampu bersaing dipasar domestic maupun internasional.

Berdasarkan kenyataan tersebut, banyak ahli ekonomi pertanian Indonesia mendesak agar sektor pertanian berperan kembali sebagai motor penggerak pembangunan. Hal ini dapat dilihat dari hasil – hasil pertanian yang masih menjadi tulang punggung yang menopang perekonomian bangsa bahkan saat Indonesia dilanda krisis moneter sekalipun. Dalam hal ini pembangunan lebih

diarahkan pada perubahan sikap manusia yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan, karena masyarakat dapat bertindak sebagai objek dan subjek pembangunan.

Diantara berbagai macam jenis pertanian yang dimiliki Indonesia, tanaman karet merupakan salah satu tanaman pertanian yang memiliki peranan yang besar dalam menopang perekonomian Indonesia. “Total luas perkebunan karet di Indonesia hingga saat ini berkisar 3 juta hektar lebih atau terluas di Dunia” (Tim Penulis PS, 2009).

Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil devisa Negara. Sebagian besar tanaman tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar baik milik pemerintah maupun milik swasta (Soetrisno, 1999)

Sayangnya, perkebunan karet rakyat tidak di kelola dengan baik. Boleh dibayangkan pengelolaan yang dilakukan hanya seadanya. Setelah di tanam, karet dibiarkan tumbuh begitu saja, perawatannya kurang diperhatikan. Tanaman karet tua jarang yang diremajakan dengan klon baru, bahkan klon baru yang mampu menghasilkan produksi lebih baik jarang mereka kenal. Itulah sebabnya produktivitas perkebunan karet rakyat masih sangat rendah. Yang sangat diperhatikan lagi adalah mutu karet olahan yang dihasilkan. Peralatan yang dimiliki serta teknologi pengolahan yang diketahui masih sangat masih sederhana. Bokar atau bahan olahan karet rakyat rata – rata memiliki mutu yang rendah. Mutu karet yang memenuhi standard an memiliki harga jual yang tinggi

serta mampu memenuhi keinginan pasar rata – rata dihasilkan oleh perkebunan – perkebunan besar milik pemerintah dan swasta (Tim Penulis PS 2009).

Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan Indonesian masih memerlukan usaha kearah peningkatan produksi. Salah satu faktor teknis yang perlu di pertimbangkan adalah rendahnya mutu penyadapan. Kenyataan ini tidak hanya terjadi pada areal perkebunan karet rakyat, tetapi juga di perkebunan – perkebunan besar milik pemerintah. Padahal sifat perlakuan teknis penyadapan karet berkaitan dengan tingkat produksi yang di harapkan, bahkan sangat menentukan umur ekonomi pohon. Pada sisi lain, perkembangan sistem panen tanaman karet yang dilakukan melalui pelukaan kulit pohon sudah berkembang pesat. Di Indonesia tampaknya menetapkan penyadapan karet yang benar masih memerlukan waktu lagi, karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penyadapan tanaman karet kita belum sepenuhnya mengikuti pedoman baku. Kenyataan menunjukkan betapa banyak areal perkebunan karet yang muu penyadaopannya sangat memprihatinkan. Denn demikian, selain produksinya rendah juga umur pohon layak sadap menjadi semakin singkat. Dengan kata lain, penyadapan tanaman karet di Indonesia merupakan prioritas utama agar pangsa pasar dan pelestarian produksi dapat diantisipasi (siregar 1995).

Kecamatan Lembah Sorik Marapi merupakan salah satu kecamatan yang bergerak di sektor pertanian di wilayah kabupaten Mandailing Natal. Luas keseluruhan areal pertanian di kecamatan Lembah Sorik Marapi adalah 2.162 Ha yang terdiri dari padi pertanian padi sawah 1.285 Ha, karet 637,67, kelapa 77,68 Ha, kopi arabika 68,30 Ha, aren 50,70 Ha, coklat 31,92 Ha,lain - lain !0,73 ha (BPS Kabupaten Mandailing Natal).

Pertanian karet merupakan salah satu pertanian yang menjadi andalan di Kecamatan lembah Sorik Marapi. Pertanian karet merupakan yang terluas di kecamatan Lembah Sorik Marapi setelah pertanian padi sawah. Seluruh pertanian karet di kecamatan ini di kelola oleh rakyat atau yang lazim disebut pertanian rakyat atau pertanian karet rakyat.

Akan tetapi, luas pertanian karet di kecamatan lembah Sorik Marapi ini tidak diiringi dengan hasil produksi hasil karet yang baik. “Hasil tanaman karet di kecamatan ini masih tergolong rendah yaitu sekitar 239,87 kg per hektar pertahun atau rata – rata 0,23 Ton per hektar pertahun” (Kecamatan Lembah Sorik Marapi dalam angka 2010). “Berbeda jauh dengan standar produksi karet nasional yang menghasilkan rata – rata 1,3 ton per hektar per tahun sedangkan perkebunan besar atau swasta bisa menghasilkan rata – rata 1,6 ton per hektar per tahun” (Industi.kontan.co.id). Tentunya hasil pertanian karet yang rendah di Kecamatan lembah Sorik Marapi ini berdampak pada pendapatan masyarakat petani karet yang rendah. Sehingga berpengaruh pula pada kondisi sosial ekonomi masyarakat petani karet di kecamatan ini yang masih tergolong masyarakat miskin.

Keberhasilan peningkatan produksi pertanian selain disebabkan oleh kebijakan pemerintah juga tidak terlepas oleh factor fisik dan nonfisik. “factor fisik mencakup iklim (presivisikasi, evaporasi, tekanan udara, angin, radiasi matahari, suhu/temperature, kelembaban), topografi atau ketinggian, tanah dan sebagainya. Factor nonfisik meliputi teknologi pertanian, pendidikan, keterampilan, modal, luas lahan, tenaga kerja, tersedianya bahan dan alat produksi secara local, transportasi, pemasaran dan sebagainya” (Prayitno: 1987).

Tidak semua hal tersebut terdapat pada suatu daerah, akan tetapi beberapa faktor saja dapat menentukan usaha pertanian yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatan. Namun demikian tidak selamanya juga faktor – faktor tersebut sebagai faktor pendorong, akan tetapi adakalanya sebagai faktor penghambat yang pada gilirannya mengakibatkan usaha pertanian menjadi kurang berkembang.

B. Identifikasi Masalah

Produksi tanaman karet yaitu hanya rakyat di kecamatan lembah Sorik Marapi sangat rendah yaitu sekitar 0,23 ton per hektar pertahun. Berbeda jauh dengan perkebunan perkebunan nasional yang menghasilkan rata – rata 1,3 ton per hektar per tahun dan perkebunan swasta dapat menghasilkan rata – rata 1,6 ton per hektar pertahun.

Rendahnya hasil produksi tanaman karet di kecamatan Lembah Sorik Marapi tentunya tidak terlepas dari faktor fisik dan nonfisik yang dimiliki oleh kecamatan ini. Faktor fisik ini mencakup iklim (presipitasi, evaporasi, tekanan udara, angin, radiasi matahari, suhu/temperatur, kelembaban) topografi atau ketinggian, tanah dan sebagainya. Faktor nonfisik meliputi teknologi pertanian, pendidikan, keterampilan, modal, luas lahan, tenaga kerja, tersedianya bahan dan alat produksi secara lokal, transportasi, pemasaran dan sebagainya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah dan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Faktor fisik, meliputi iklim (suhu/temperatur, curah hujan) topografi dan tanah di kecamatan Lembah Sorik Marapi. Faktor non

fisik, meliputi teknik pertanian (pemilihan bibit, penanaman, perawatan, penyadapan), pengetahuan, pengalaman petani karet di Kecamatan Lembah Sorik Marapi.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kesesuaian kondisi fisik, meliputi iklim (suhu/temperature, curah hujan) topografi dan tanah di Kecamatan Lembah Sorik Marapi?
2. Bagaimana kesesuaian kondisi nonfisik untuk tanaman karet, meliputi teknik pertanian (pemilihan bibit, penanaman, perawatan, penyadapan), pengetahuan, pengalaman di kecamatan lembah Sorik Marapi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

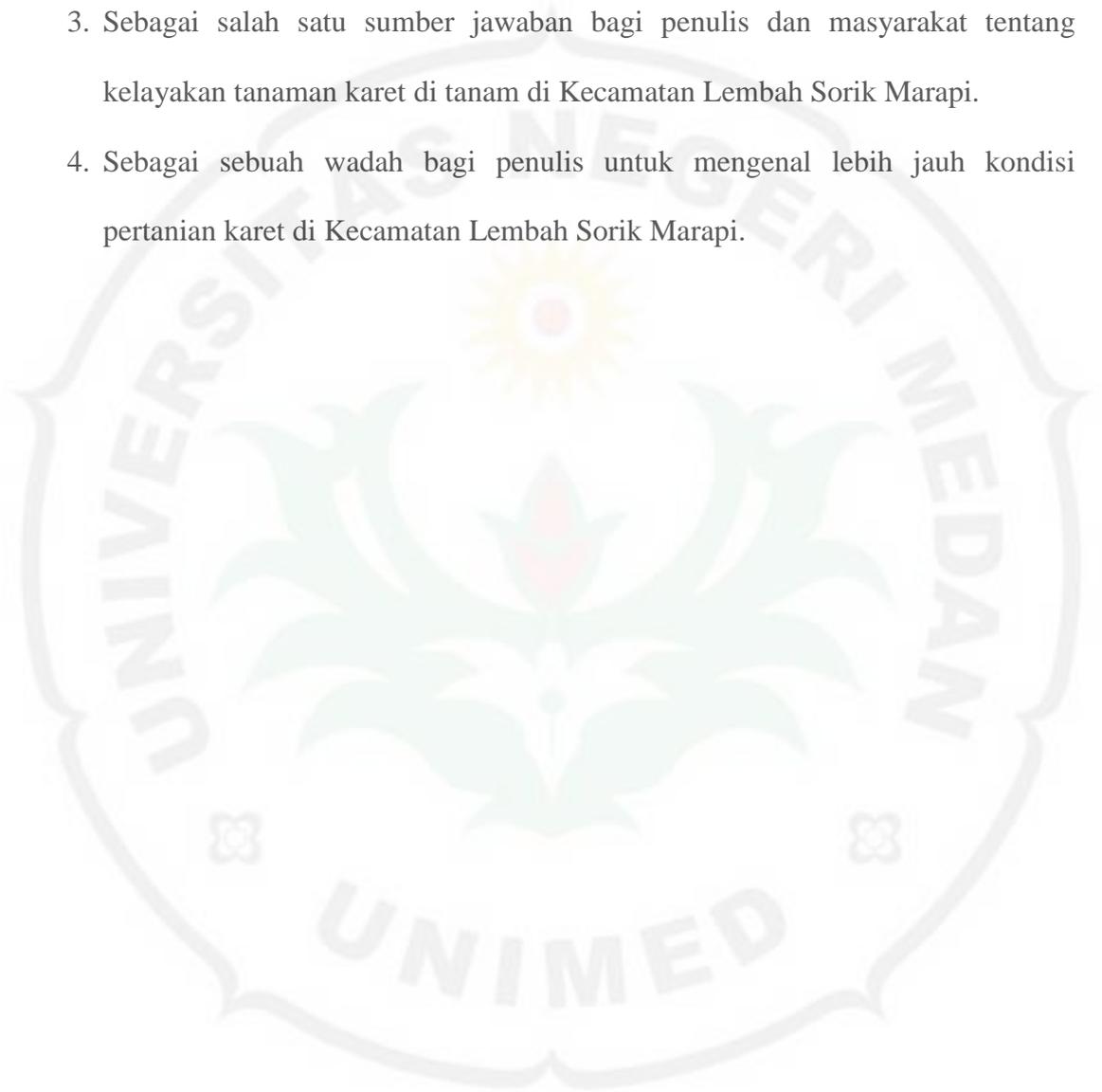
1. Kesesuaian kondisi fisik untuk tanaman karet di Kecamatan Lembah Sorik Marapi.
2. Kesesuaian kondisi nonfisik untuk tanaman karet di Kecamatan Lembah Sorik Marapi.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah setempat tentang potensi – potensi yang dimiliki Kecamatan Lembah Sorik Marapi sebagai penghasil tanaman karet.

2. Sebagai bahan masukan untuk materi kelas XI tentang sumberdaya alam.
3. Sebagai salah satu sumber jawaban bagi penulis dan masyarakat tentang kelayakan tanaman karet di tanam di Kecamatan Lembah Sorik Marapi.
4. Sebagai sebuah wadah bagi penulis untuk mengenal lebih jauh kondisi pertanian karet di Kecamatan Lembah Sorik Marapi.



THE
Character Building
UNIVERSITY